

REKONSTRUKSI KARAKTER PANCASILA TERHADAP PESERTA DIDIK

¹Anisa Rahman, ²Aris Wijaya, ³Sri Yunita, ⁴Yacobus Ndona
Program Studi S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
¹anisarahman2244@gmail.com, ²Wijayaaris32@gmail.com

ABSTRACT

Facing the developments of the times, starting from digital technology to culture, where many national characters do not adhere to the values and morals of Pancasila. Pancasila education plays a crucial role in reconstructing characters, especially among students. Characters aligned with Pancasila will shape a nation of quality individuals who care deeply for their country and possess a high level of nationalism. The method used in this research is descriptive qualitative, aimed at examining the problems, challenges, solutions, and obtaining information regarding the reconstruction of Pancasila character education for students. The results of this research indicate that the younger generation, as the successors of national leadership, must be able to become good citizens. This can be achieved by instilling Pancasila values from an early age. Pancasila values act as a bond and driving force in efforts to defend and fight for independence, making them in line with the personality and desires of the Indonesian nation. There are three approaches to reconstructing Pancasila character: Role Modeling, Conditioning, and Teaching.

Keywords: Pancasila Education, Character, Pancasila Values

ABSTRAK

Menghadapi perkembangan zaman yang dimulai dari teknologi digital sampai dengan kebudayaan yang dimana banyak karakter-karakter bangsa tidak sesuai dengan nilai-nilai dan moral pancasila. Pendidikan pancasila memiliki peran penting dalam rekontruksi karakter terkhususnya pada peserta didik. Karakter yang sesuai dengan pancasila akan membentuk bangsa yang berkualitas serta peduli akan negaranya sendiri serta tingginya jiwa nasionalisme. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan, tantangan, solusi serta memperoleh informasi mengenai rekonstruksi pendidikan karakter pancasila terhadap peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah Generasi muda sebagai penerus kepemimpinan bangsa harus mampu menjadi warga negara yang baik, hal ini dapat dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai pancasila sejak dini. Nilai-nilai Pancasila menjadi perekat dan penggerak dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Ada tiga pendekatan untuk melakukan rekonstruksi karakter pancasila tersebut yaitu melalui Pendekatan Keteladanan (Role Modeling), Pembiasaan (Conditioning), dan Pengajaran (Teaching).

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Karakter, Nilai-nilai Pancasila

A. Pendahuluan

Begitu substantif peran pemuda dalam berdirinya Negara Republik Indonesia. Deklarasi dan Lahirnya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan salah satu bukti bahwa pemuda Indonesia memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa. Sebab, generasi memiliki potensi yang dapat diunggulkan dalam membawa perubahan.

Dewasa ini, banyak masyarakat Indonesia yang menyimpang dari sikap moral dan etika dalam masyarakat, hal ini mengakibatkan banyaknya kriminalitas dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan adalah pembelajaran tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akhirnya menjadi acuan kita dalam berkehidupan bangsa dan bernegara. Dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun pendidikan, Pancasila hendaknya menjadi arah dalam bersikap. Sebuah gagasan yang mampu mengembangkan karakter penganutnya. Pada era globalisasi ini masyarakat harus menyaring mana yang berpengaruh positif dan negatif bagi dirinya sendiri.

Dalam perkembangannya, generasi muda dibagi kedalam beberapa fase generasi, salah satunya yaitu generasi Z. Generasi Z atau yang biasa disebut Gen Z adalah generasi lanjutan dari generasi X, dan Y, generasi yang lahir dari tahun 1995-2010 (James Whit, :2017:38). Generasi yang amat sangat bertaut dengan arus globalisasi. Generasi ini merupakan generasi kreatif yang menyukai tantangan dan toleran terhadap perkembangan zaman (Rhenal Khasali, 2017:237). Tidak heran bila saat ini generasi Z dapat menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Sebab gen Z amat sangat lekat dengan kemajuan teknologi dan informasi. Tetapi di sisi lain, kepekaan terhadap teknologi membawa gen Z pada hal-hal yang bersifat negatif, seperti gaya hidup yang buruk, trend narkoba, *bullying* dan lain-lain. Namun, yang lebih harus diperhatikan adalah adanya fenomena *strawberry generation*, yaitu generasi yang mudah memar seperti buah strawberry. Mereka tidak punya mental kuat, tidak mampu menanggung kesulitan, mudah menyerah, tidak tahan dengan kritikan, bahkan daya stress rendah,

dan tidak dapat menahan tekanan sosial yang ada (Schott and Ben:2008). Menurut Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental (Kompas:2023). Selain itu berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri adalah pada usia 10-39 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif. Ada lebih dari 200 jenis mental illness yang telah diketahui, dengan gejala dan tingkat keparahan yang beragam. Hal tersebut bila terus menerus dibiarkan akan dapat membuat generasi penerus bangsa ini semakin lemah yang memiliki mental inferior dan tidak memiliki jati diri. Bahkan cita-cita Indonesia Emas tahun 2045 hanya akan menjadi mimpi belaka.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan, tantangan, solusi serta memperoleh informasi mengenai rekonstruksi pendidikan karakter pancasila terhadap peserta didik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif - konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (Feny Rita, 2022:4)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakter Pancasila dan Tantangan Zaman

Globalisasi begitu memberikan *culture effect* bagi masyarakat Indonesia, kehidupan yang serba mudah dan serba cepat akibat kemajuan teknologi menjadi bahaya tersendiri untuk keberlangsungan pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia. Perkembangan media sosial yang begitu masif sangatlah berperan dalam degradasi karakter pancasila bagi masyarakat, pasalnya

kemerosotan moral menjadi hambatan dalam keberlangsungan kehidupan bernegara bangsa Indonesia dan memiliki pengaruh kepada anak muda di Indonesia yang dimulai dari generasi Milenial, Generasi Z hingga generasi Alpha.

Menurut Sukiyat (2020) dalam buku Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter menjelaskan penyebab timbulnya krisis moral adalah longgarnya pegangan agama sehingga pengontrol diri hilang; tidak efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh berbagai pihak; derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, sekularistik; kurangnya keseriusan dari pemerintah dalam mengelola kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya guna pembinaan moral bangsa.

Generasi muda sebagai penerus kepemimpinan bangsa harus mampu menjadi warga negara yang baik, hal ini dapat dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Nilai-nilai Pancasila menjadi perekat dan penggerak dalam upaya mempertahankan dan

memperjuangkan kemerdekaan sehingga nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan jiwa kepribadian dan pandangan hidup masyarakat Nusantara sejak dulu (Rachman, 2013).

2. Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Pancasila

(UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1) Pendidikan yaitu suatu usaha yang sadar serta berstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mencerdaskan kehidupan bangsa terdapat di dalam UUD 1945 pada anelia ke 4 merupakan garis besar tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Menurut Akhtim (2021:9-10) Karakter adalah kepribadian yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam

cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku mulai pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungannya. Pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen pendidikan seperti tujuan pengajaran, isi kurikulum, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, sarana dan prasarana dalam sekolah (Akhmad,2011:36)

Menurut Ramli dalam buku (Heri,2022:26) Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Jadi pendidikan karakter pancasila merupakan sebuah usaha sadar seseorang untuk menanamkan nilai-nilai pancasila kepada peserta

didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi luhur serta memiliki wawasan tentang negaranya sendiri. Melakukan rekonstruksi karakter pancasila pada peserta didik merupakan sebuah usaha yang memiliki peran penting untuk dilakukan dalam membentuk serta mempersiapkan generasi muda yang kreatif, cerdas serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila agar membangun negara serta menjadi bangsa yang berkemajuan. Prioritas pembangunan nasional meliputi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan beradab berdasarkan pada falsafah pancasila. Oleh karena itu upaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan melalui penguatan jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Dengan upaya ini pembentukannya hingga pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat pada peraturan dan hukum, saling tolong menolong, menjaga kerukunan antar umat beragama,

berbangsa dan bernegara, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai budaya leluhur dan memperkuat moral, spritual dan etika pembangunan bangsa (Novi dkk,2023:28-29).

Maka dari itu pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter pancasila pada peserta didik, antara lain:

a. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Menanamkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan Sikap dan Perilaku

Pendidikan membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Contohnya yaitu peserta didik saling menghormati dan bekerja sama.

c. Pengembangan Moral dan Etika

Pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan moral serta etika yang berpedoman pada nilai-nilai pancasila seperti peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur, saling tolong menolong dalam kebaikan, bersikap jujur dan adil.

d. Penumbuhan Rasa Nasionalisme

Pendidikan membantu peserta didik untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Hal ini dilakukan dengan mempelajari sejarah bangsa Indonesia, pahlawan nasional, dan budaya Indonesia, serta lagu-lagu nasional.

e. Penguatan Wawasan Kebangsaan

Pendidikan membantu membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila dan siap membangun bangsa dan negara. Generasi muda yang berkarakter Pancasila diharapkan mampu menjadi pemimpin bangsa yang adil, bijaksana, dan bermoral.

3. Rekonstruksi Karakter Pancasila

Sudah menjadi PR kita semua untuk mencari solusi terbaik agar dapat mengembalikan mental generasi Z agar tidak larut dalam keterpurukan. Bila kita menelaah mengenai degradasi moral, hasil riset menunjukkan bahwa telah banyak diskursus teori yang dilakukan. Namun, dalam telaah saya, urgensi degradasi mental memiliki tingkat yang lebih tinggi untuk dibahas secara substantif, sebab hal ini lebih mengenai pada apa yang ada di jiwa generasi itu sendiri yang lebih bersifat vital karena tidak hanya perilakunya saja.

Adapun untuk mengembalikan adanya fenomena degradasi mental dikalangan gen Z dapat dilakukan dengan membangun kembali nilai-nilai yang telah luhur sebagai pedoman bangsa Indonesia. Yaitu membangun kembali Karakter Pancasila di diri generasi Z. karakter Pancasila adalah Nilai karakter yang terkandung dalam tiap sila Pancasila yaitu religius, peduli sosial, kemandirian, patriotisme,

kebersamaan, demokratis, dan adil. Penjabarannya seperti ini: *Pertama*, sesuai sila pertama seseorang yang memiliki nilai ketuhanan yang baik, ia akan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk tuhan yang diciptakan dengan sebuah tujuan, maka adanya kepercayaan tersebut membuat pribadi generasi semakin yakin dan percaya diri. *Kedua*, berdasarkan sila kedua, apabila seseorang tertanam pada jiwanya konsep kemanusiaan yang adil dan beradab, maka terbentuklah sebuah karakter yang saling menghargai terhadap sesama, sehingga tidak ada lagi generasi yang saling melakukan *bullying*. *Ketiga*, implementasi sila ketiga adalah dengan terwujudnya kebersamaan, yaitu generasi yang memiliki karakter sesuai sila ketiga ini akan saling tolong menolong, maka kemajuan akan di dapati bersama, tidak saling iri satu sama lain. *Keempat*, wujud silanya adalah karakter yang pantang menyerah dan demokratis sehingga permasalahan mudah menyerah dan mental illness, pada generasi muda dapat teratasi. *Kelima*, wujud implementasi sila kelima adalah

terwujudnya seseorang yang memiliki sikap adil, sehingga tercipta persaingan yang lebih sehat diantara generasi Z. Apabila kelima nilai karakter yang sesuai sila tersebut diimplementasikan, maka dapat mengurangi permasalahan mental pada Gen Z, bahkan mampu membuat generasi Z menjadi generasi yang tangguh, superior, siap bersaing dan memiliki jati diri.

Rekonstruksi karakter pancasila tersebut dapat dilakukan dengan melakukan 3 pendekatan yaitu melalui Penekatan Keteladanan (*Role Modeling*), Pembiasaan (*Conditioning*), dan Pengajaran (*Teaching*) (Zaim, 2012:65) Yang mana pendekatan tersebut dapat diterapkan dari lingkungan keluarga, pertemanan juga lingkungan pendidikan.

D. Kesimpulan

Globalisasi mengakibatkan kemerosotan moral yang dapat berbahaya bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, krisis moral sudah didepan mata. Pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk karakter Pancasila

pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai, pengembangan moral dan etika, serta penumbuhan rasa nasionalisme, peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dan memiliki identitas nasional yang kuat. Generasi muda sebagai penerus kepemimpinan bangsa harus mampu menjadi warga negara yang baik, hal ini dapat dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai pancasila sejak dini. Nilai-nilai Pancasila menjadi perekat dan penggerak dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan karakter pancasila yakni diantaranya :

- a. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila
- b. Pembentukan Sikap dan Perilaku
- c. Pengembangan Moral dan Etika
- d. Penumbuhan Rasa Nasionalisme

e. Penguatan Wawasan
Kebangsaan

Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara rekonstruksi karakter pancasila tersebut dapat dilakukan dengan melakukan 3 pendekatan yaitu melalui Pendekatan Keteladanan (Role Modeling), Pembiasaan (Conditioning), dan Pengajaran (Teaching). Yang mana pendekatan tersebut dapat diterapkan dari lingkungan keluarga, pertemanan juga lingkungan pendidikan. Rekonstruksi pendidikan karakter berbasis Pancasila bukanlah upaya yang selesai dalam waktu singkat, tetapi merupakan komitmen jangka panjang yang memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral dan etika peserta didik. Dengan melakukan rekonstruksi karakter Pancasila, diharapkan generasi muda dapat memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan siap membangun bangsa yang maju sesuai dengan falsafah Pancasila. Ini merupakan bagian penting dari upaya membangun masyarakat yang berakhlak mulia, berbudaya, dan beradab, sesuai dengan visi pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Agr-Ruzz Media, 2011), hal. 36
- Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), hal. 9-10.
- Fiantika Rita Feny. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang. PT. Global Eksekutif Teknologi
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal, 26.
- Novi Trilisiana, dkk, *Pendidikan Karakter*,(Kediri: CV Selembar Karya Pustaka, 2023), hal. 28-29.
- Rachman, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945 Huriah Rachmah. E-Journal WIDYA Non-Eksakta, 1(1), 7–14
- Rhenal Kasali. 2017. *Stawberry Generation*. Jakarta Selatan. Mizan
- Schott and Ben, "Strawberry Generation' Schott's Vocab (Column)," *The New York Times*: 30November 2008.
- Sukiyat, 2020. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis*

Pendidikan Karakter.Jakad
Media Publishing.

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun2003. Sistem
Pendidikan Nasional.

Whit Emeri James. 2017. *Meet
Generation Z: Understanding
and Reaching the New Post-
Christian World*. Baker Books.
9781493406432